

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Event* dimanfaatkan sebagai ajang untuk memperoleh dan melibatkan sejumlah massa melalui pemberian informasi dan pengalaman dalam memenuhi tujuan tertentu. Efektifnya suatu *event* dilihat dari bagaimana pengunjung dapat memahami isi pesan yang disampaikan (Wijaya, 2013). Sebuah *event* akan mempertimbangkan target *audience* yang akan hadir (Noor, 2009). Oleh sebab itu pesan yang disampaikan dapat dimengerti sesuai dengan masalah dan kebutuhan *audience*. Salah satu masalah dan kebutuhan yang saat ini tengah dihadapi oleh sejumlah masyarakat adalah masalah mengenai kesehatan jiwa atau *mental illness*.

Pada penelitian ini dikaitkan hubungan antara komunikasi kesehatan, *event*, dan kesehatan jiwa. Pada jurnal internasional terdahulu menunjukkan, di antaranya pada tahun 2016, pertama pada jurnal komunikasi kesehatan tentang penggunaan metafora visual pada pesan kesehatan sebagai efektivitas komunikasi terkait penyakit mental (Lazard et al., 2016), kedua pada jurnal kesehatan mental tentang komunikasi untuk anak-anak tentang penyakit mental dan peran mereka dalam stigma (Mueller et al., 2016), ketiga pada jurnal layanan keperawatan tentang mempromosikan kesehatan mental dan mencegah penyakit mental (Thomas et al., 2016), dan keempat pada jurnal komunikasi kesehatan tentang bagaimana ahli agama (pendeta) membingkai penyakit mental usai tragedi untuk sistem perawatan di masa depan (Olufowote & Matusitz, 2016).

Pada tahun 2017 di antaranya, pertama pada jurnal komunikasi kesehatan tentang persepsi penyakit mental sebagai promosi kesehatan mental untuk memperoleh bantuan (Graham et al., 2017), kedua pada jurnal rehabilitasi kejiwaan tentang sebuah *project* komunitas dengan melibatkan

partisipasi masyarakat bagi orang-orang dengan penyakit mental (Bromage et al., 2017), dan ketiga pada jurnal komunikasi tentang penerapan teori dialetika pada keluarga yang terganggu penyakit mental (Sporer & Toller, 2017).

Pada tahun 2018, yaitu pada jurnal komunikasi kesehatan tentang pandangan penyakit mental melalui surat kabar sebagai intervensi anti-stigma (Subramanian, 2018). Terakhir pada tahun 2019, pertama pada jurnal agresi penganiayaan dan trauma tentang nilai dasar kemanusiaan pada kekerasan interpersonal sebagai sampel penyakit mental (Rossi et al., 2019), dan kedua pada jurnal komunikasi kesehatan tentang manfaat persepsi penyakit mental melalui pembangunan upaya penyembuhan dibalik stigma (Pavelko & Myrick, 2019).

Pada penelitian terdahulu komponen yang diteliti lebih memfokuskan kepada penyebaran informasi terkait fenomena penyakit mental, peneliti belum melihat adanya penelitian yang membahas tentang perilaku komunikasi sebagai bentuk penanggulangan *mental illness* yang dilakukan melalui ruang dalam *event*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebaruan dari penelitian ini dilihat dari sisi komunikasi sebagai upaya penanggulangan *mental illness* yang dikemas ke dalam bentuk *event*. Pada penelitian ini, penulis melihat adanya peluang terkait manfaat *event* sebagai upaya penanggulangan masalah kesehatan jiwa terutama untuk pencegahan bunuh diri, kemudian dikaitkan dengan komunikasi.

Tidak sedikit di antara penderita *mental illness* memilih untuk menyakiti diri sendiri bahkan sampai memutuskan bunuh diri. Studi otopsi psikologis telah secara konsisten menemukan bahwa setidaknya 90% orang yang meninggal karena bunuh diri disebabkan menderita gangguan mental (*mental disorder*) pada saat kematian (Phillips, 2010). Kejadian terkait bunuh diri yang diduga akibat masalah kesehatan jiwa telah mempengaruhi rata-rata regional di kawasan *Global Burden of Disease*, khususnya Korea

Selatan di kawasan berpenghasilan tinggi Asia Pasifik, Indonesia di Asia Tenggara, dan Lesotho dan Zimbabwe di Sub-Sahara Afrika Selatan (Orpana et al., 2019). Ditemukan bahwa Indonesia memiliki tingkat kematian akibat bunuh diri tertinggi di Asia Tenggara.

*Tabel 1. 1 Angka Kematian Tertinggi di Wilayah Global Burden Disease 1990-2016*

<b>Region (Kawasan Wilayah)</b>	<b>Number of Deaths (Jumlah Kematian) (95%)</b>	<b>Country (Negara)</b>
<i>High Income Asia Pacific</i>	46000 (38000 to 53000)	Korea Selatan
<i>South East Asia</i>	42000 (39000 to 50000)	Indonesia
<i>Southern sub-Saharan Africa</i>	11000 (10000 to 13000)	Lesotho dan Zimbabwe

(Orpana et al., 2019)

Melihat dari adanya fenomena terkait bunuh diri yang disebabkan oleh masalah kesehatan jiwa, sebuah komunitas di Indonesia bernama *Into the Light* diciptakan bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terkait kesehatan jiwa terlebih lagi sebagai pencegahan bunuh diri. Namun komunitas *Into the Light* bukan pusat layanan kritis cepat tanggap 24 jam, karena tidak bertujuan untuk menggantikan *profesional* kesehatan jiwa dalam memberikan pengobatan seperti diagnosis dan terapi. Disebutkan (Novianty & Rochman Hadjam, 2017) bahwa pencarian pertolongan formal terkait gangguan mental dipengaruhi secara signifikan oleh literasi kesehatan mental dan sikap komunitas terhadap gangguan mental.

Selain itu terdapat pula komunitas-komunitas serupa di Indonesia yang bergerak dalam hal kesehatan jiwa. Namun yang lebih memfokuskan kepada masalah pencegahan bunuh diri berlandaskan bukti ilmiah adalah komunitas *Into the Light*. Berikut beberapa komunitas yang bergerak di

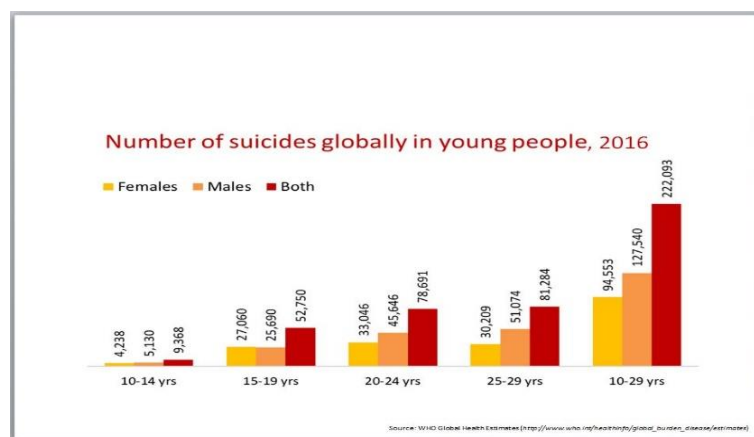
bidang peduli kesehatan jiwa di Indonesia melalui sumber *riliv.co* (Putri, 2018):

*Tabel 1. 2 Komunitas Peduli Kesehatan Jiwa di Indonesia*

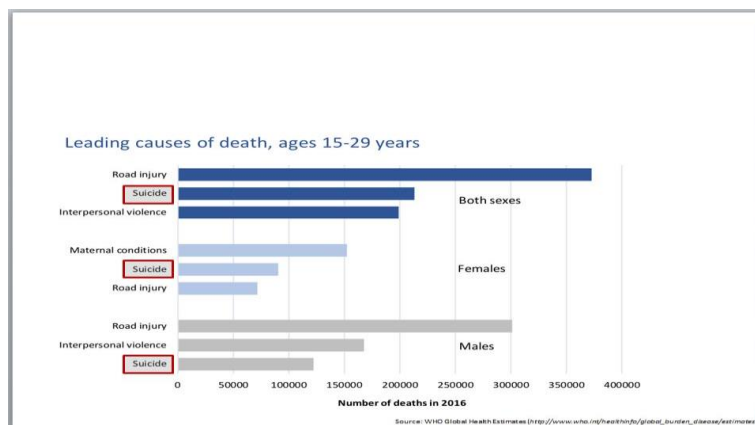
<b>Komunitas</b>	<b>Tahun Didirikan</b>	<b>Deskripsi Komunitas</b>
 <i>Into the Light Indonesia</i>	2013	Komunitas orang muda yang berfokus sebagai pusat advokasi, kajian, dan edukasi pencegahan bunuh diri dan kesehatan jiwa di Indonesia.
 <i>Sehat Mental Indonesia</i>	2015	Gerakan sosial di bidang kesehatan mental, Memberikan ruang serta informasi yang berkaitan dengan kesehatan mental melalui media digital (media sosial dan website)
 <i>Get Happy</i>	2015	Get Happy menyediakan wadah untuk para penderita gangguan kesehatan mental dan caregiver dari penderita untuk berbagi cerita sehingga para anggota komunitas merasa tidak sendirian
 <i>Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia</i>	2009	Organisasi orang-orang dengan skizofrenia serta masyarakat umum yang peduli kesehatan jiwa, berkembang menjadi sebuah komunitas dan membentuk Yayasan Peduli Skizofrenia Indonesia.
 <i>I Smile 4 You</i>	2016	Kampanye yang bergerak untuk menyebarkan “senyum” sebagai

		bentuk pencegahan bunuh diri dan peduli akan kesehatan mental.
 <i>Bipolar Care Indonesia</i>	2015	Komunitas kesehatan mental yang berupaya menjadi wadah untuk penderita, caregiver, dan siapa saja yang peduli dengan gangguan bipolar berlandaskan kasih sayang, dan transparansi.
 <i>Depression Warriors Indonesia</i>	2018	Komunitas kesehatan mental bernama Depression Warriors Indonesia yang berfokus dalam mengeliminasi stigma buruk mengenai depresi. Dengan kampanye nya #IAmWarrior,

Umumnya fenomena bunuh diri dialami oleh kaum muda atau remaja. Disebutkan berdasarkan data global (World Health Organization, 2016) bahwa bunuh diri terjadi sepanjang hidup dan merupakan penyebab utama kematian kedua di antara usia 15-29 tahun secara global pada tahun 2016.



Gambar 1. 1 Jumlah angka bunuh diri secara global pada remaja tahun 2016



Gambar 1. 2 Penyebab kematian utama pada usia 15-29  
(World Health Organization, 2016)

Komunitas *Into the Light* akhirnya turut berkontribusi dalam mengatasi masalah kesehatan jiwa melalui gerakan yang dikemas ke dalam bentuk *event* sebagai upaya penanggulangan *mental illness*. *Event* diberi nama #ReFest atau Re-Festival, bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat mengenai kesehatan jiwa untuk pencegahan bunuh diri. *Event* #ReFest sekaligus untuk memperingati Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia (*World Suicide Prevention Day*) 10 September 2019, Hari Kesehatan Jiwa Sedunia (*World Mental Health Day*) 10 Oktober 2019, dan Hari Penyintas Kehilangan Bunuh Diri Internasional (*International Survivor of Suicide Loss Day*) 23 November 2019. *Event* #ReFest berisi rangkaian festival yang dilaksanakan selama tiga bulan, mulai September hingga November 2019 di lokasi yang berbeda-beda (*Into the Light*, 2019).



Gambar 1. 3 Persembahan Event #ReFest dari Into the Light

Pada *event* #ReFest terdapat tindakan komunikasi yang dilakukan oleh komunitas *Into the Light* kepada pengunjungnya yang diduga di antaranya

merupakan penyintas *mental illness* dan bunuh diri. Peneliti hendak melihat bagaimana komunitas *Into the Light* yang merupakan penyelenggara *event* #ReFest, dalam membawakan pesan terkait *mental illness* dan bunuh diri, dan upaya mereka untuk menanggulangnya. Dalam penelitian ini, dilihat adanya hubungan antara komunikasi dengan kajian kesehatan dalam hal penyampaian pesan, sehingga peneliti akan memfokuskan pada bentuk komunikasi yang dilakukan melalui *event* #ReFest dalam membawakan pesan kesehatan untuk mempengaruhi keputusan, sikap, mau pun perilaku individu dalam menanamkan perilaku kesehatan jiwa.

Beragam rangkaian kegiatan pada *event* #ReFest by *Into the Light* Indonesia yaitu:

*Tabel 1. 3 Rangkaian acara #ReFest persembahan Komunitas Into the Light*

<b>Event</b>	<b>Tema rangkaian event</b>	<b>Waktu dan Lokasi</b>
#ReJuvenate	“ <i>Mindful Living In A Fast-Changing World</i> ” Lokakarya <i>mindfulness</i>	15 September 2019 – Nutrifood Inspiring Center, Jakarta Pusat
#ReConnect	Lokakarya dasar-dasar Bahasa Isyarat Indonesia	21 September 2019 – Jl. RS Fatmawati Raya No. 15, Jakarta Selatan
#RePlay	Bermain <i>board game</i> bersama	26 Oktober – Plaza Semanggi, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta Selatan
#ReCover	Talkshow: “ <i>It’s Time To Help Yourself</i> ” Mendorong perilaku pencarian bantuan	6 Oktober 2019 – Titan Center, Jl. Boulevard Bintaro, Tangerang
#ReLieve	“ <i>Self-Love: The Art of Taking Care of Yourself</i> ” – Lokakarya mencintai diri sendiri	12 Oktober 2019 – Jl. Simprung Golf III No. 71, Jakarta Selatan

#ReSilient	“ <i>Going Through The Pain</i> ” #LaluiLuka	23 November 2019 – Mal Pacific Place, Jl. Jendral Sudirman, Kebayoran Baru, Jakarta Pusat
------------	---	---

(Into the Light, 2019)

Berdasarkan pencarian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan urgensi yaitu adanya masalah terkait minimnya pengetahuan masyarakat khususnya di Indonesia mengenai masalah kesehatan jiwa dan upaya dalam menanggulangnya. Pada penelitian ini akan diteliti bagaimana perencanaan, manfaat, implementasi, dan evaluasi komunikasi untuk menanggulangi *mental illness* melalui *event*. Penelitian dilakukan melalui observasi dengan menghadiri *event* dan wawancara. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian berupa “Aktivitas Komunikasi Kesehatan Untuk Menanggulangi *Mental Illness* Melalui *Event*”.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus pada penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Kesehatan Untuk Menanggulangi *Mental Illness* Melalui *Event*.

## 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dipaparkan menjadi Bagaimana Aktivitas Komunikasi Kesehatan Untuk Menanggulangi *Mental Illness* Melalui *Event*?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah diatas, disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Aktivitas Komunikasi Kesehatan Untuk Menanggulangi *Mental Illness* Melalui *Event*.



## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penulisan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kajian ilmu komunikasi dalam bidang kesehatan khususnya yang menyangkut masalah kesehatan jiwa sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat mendorong perilaku individu untuk memiliki pilihan hidup sehat jiwa, dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kesehatan jiwa di lingkungan masyarakat melalui penyelenggaraan *event*.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Disebabkan *event* #ReFest merupakan rangkaian festival yang dilaksanakan di waktu dan lokasi yang berbeda-beda selama kurun waktu tiga bulan di tiap akhir minggunya (*weekend*), peneliti melakukan observasi dengan menghadiri rangkaian *event* #ReFest. *Event* dilaksanakan masih di kawasan JABODETABEK.

## 1.6.2 Waktu Penelitian

Tabel 1. 4 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu				
		Okt	Nov	Des	Jan	Mar
1	Penentuan Topik Penelitian	■				
2	Melakukan survei berdasarkan topik penelitian		■			
3	Penyusunan proposal Bab 1, 2 dan 3		■			
4	Desk Evaluation			■		
5	Pengumpulan dan analisis data			■		
6	Penyusunan Bab 4 dan 5				■	
7	Sidang Skripsi					■